

JOSEPH SCHACHT DAN SISTEM ISNAD (Pandangannya dan sanggahan A'zhami terhadapnya)

Muhammad Yunan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
muh.yunan@stainmajene.ac.id

Abstrak

Seorang sarjana Barat bernama Joseph Schacht, seorang orientalis berdarah Yahudi, pada tahun 1950 muncul menerbitkan hasil penelitiannya dalam bidang hadis. Konon penelitiannya itu memakan waktu 10 tahun. Karya tersebut bagi para orientalis adalah menjadi karya yang dianggap penting. Pandangan miringnya yang tidak mengakui keabsahan sanad hadis yang ia ulas di dalam bukunya beruaha menggiring pembacanya untuk mengabaikan bukti-bukti yang menjelaskan tentang otentisitas sistem isnad dalam kajian kesarjanan muslim. Merespon pandangan tersebut, seorang ulama hadis kontemporer bernama Muhammad Mustafa Al-A'zhami tampil memberikan sanggahan terhadap kekeliruan-kekeliruan pemikiran pengkaji hadis dari kalangan orientalis, khususnya kekeliruan-kekeliruan Schacht tentang sistem isnad tersebut. Tulisan ini menyuguhkan pemikiran Schacht dan bantahan A'zhami atasnya lewat pendekatan kualitatif. Menariknya, bangunan pemikiran Schacht berhasil dirubuhkan oleh A'zhami.

Kata Kunci, *Islam, hadis, sanad, isnad, Barat, orientalis, Schacht, A'zhami.*

Abstract

A Western scholar named Joseph Schacht, a Jewish orientalist, emerged in 1950 to publish his research on hadith. It is said that his research took 10 years to complete. His work was considered important by orientalists. His biased view that did not recognize the validity of the isnad chain of transmission in hadith led his readers to ignore evidence that explains the authenticity of the isnad system in Islamic scholarship. In response to his views, a contemporary hadith scholar named Muhammad Mustafa Al-A'zhami provided a rebuttal to the errors in the thinking of hadith scholars from the orientalist camp, particularly Schacht's errors regarding the isnad system. This article presents Schacht's thoughts and A'zhami's rebuttal to them through a qualitative approach. Interestingly, A'zhami was able to dismantle Schacht's thought structure..

Keywords: *Islam, hadith, sanad, isnad, West, orientalist, Schacht, A'zhami.*

PENDAHULUAN

Dalam literatur hadis, kepentingan sistem *Isnad* dianggap sebagai bagian dari pada agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu al-Mubarak (w. 181 H). Ia berkata bahwa “*Isnad* adalah bagian dari agama (*din*), dan jika tidak ada *Isnad* niscaya setiap orang akan bebas melaporkan apa yang dia inginkan.”¹ Sistem *Isnad*

¹Abu al-Husain Muslim ibnu al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz I, al-Maktabah al-Syamilah, ver. 2, h. 38.

muncul pertama kali pada masa hidup Nabi saw dan telah berkembang menjadi ilmu yang mapan pada akhir abad pertama Hijriah. Sistem ini diaplikasikan oleh para sahabat Nabi dalam mentransmisikan hadis Nabi ketika mereka saling bertemu. Kepada teman-teman mereka, biasanya mereka menggunakan kalimat seperti “Nabi saw telah melakukan ini dan ini” atau “Nabi saw telah mengatakan begini dan begini”. Mereka dari generasi ke generasi menyampaikan sumber-sumber informasi dan memberikan informasi lengkap mengenai suatu kejadian.² Metode ini yang digunakan pada masa awal dan merupakan permulaan yang belum sempurna.³ Ibnu Sirin berkata: “Mereka tidak biasa menanyakan *isnad*, tetapi ketika terjadi *fitnah* mereka berkata: “Berikan kepadaku nama-orang-orangmu”. Karena orang-orang yang ahli sunnah, hadis-hadis mereka diterima, sedangkan mereka yang ahli *bid'ah* hadis-hadis mereka ditolak.”⁴ Setelah terjadinya perang saudara mereka lebih berhati-hati dan mulai menanyakan tentang sumber informasi, serta melakukan penelitian terhadapnya.⁵ Pada akhir abad pertama ilmu *Isnad* ini berkembang menuju sempurna dan menjadi sebuah disiplin ilmu.

Pada perkembangan berikutnya, sistem *Isnad* ini menghasilkan fenomena di mana semakin lama jumlah periwayat menyebarkan hadis, maka akan mengakibatkan semakin meningkatnya pula jumlah periwayat hadis pada generasi berikutnya.⁶ Semakin ke bawah rantai periwayatan, jumlah periwayat pun semakin meningkat dan daerahnya semakin meluas hingga ke propinsi yang terpencar-pencar. Adanya ribuan hadis dengan redaksi yang sama yang ditemukan di tempat yang berbeda-beda di dunia Islam, yang asal-usulnya dapat ditelusuri ke belakang hingga sampai kepada sumber yang lazim - Nabi saw, atau Sahabat atau pun tabi'in merupakan bukti adanya periwayatan dengan menggunakan sistem *isnad*.⁷ Warisan Islam yang berharga dari setiap generasi ke generasi ini terbukti mampu bertahan dari berbagai guncangan, baik secara internal maupun eksternal. Di wilayah internal, di dalam sejarah perjalanan ummat Islam, ia banyak mengalami guncangan, mulai dari sebab pertikaian politik, kepentingan ideologi aliran-aliran kalam, filsafat dan lain-lain. Sedangkan pada wilayah eksternal juga banyak mendapat serangan dari para orientalis yang bersumber dari tradisi kajian keislaman yang berkembang di Barat.

Mengenai kapan dan siapa orientalis yang pertama kali mengkaji Islam tidak banyak informasi mengenainya. Para orientalis umumnya mempunyai minat di bidang masing-masing, yang satu tidak mengetahui yang lain, sehingga pendekatan mereka hanya terbatas pada bidang yang mereka kaji semata. Dalam bidang hadits

² Muhammad Mustafa A'zhami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, diterj. Asrofi Shodri, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum; Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 58-59.

³ Muhammad Mustafa A'zami, *Isnad and Its Significance*, h. 59.

⁴ Abu al-Husain Muslim ibnu al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 34.

⁵ Muhammad Mustafa A'zami, *Isnad and Its Significance*, h. 59.

⁶ Muhammad Mustafa A'zami, *Isnad and Its Significance*, h. 59-60.

⁷ Muhammad Mustafa A'zami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, diterj. Asrofi Shodri, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum; Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 225.

A'zami memperkirakan bahwa sarjana Barat yang pertama kali mengkaji hadis Nabi adalah Ignaz Goldziher, orientalis Yahudi kelahiran Hongaria yang hidup antara 1850 M-1921M. Pada tahun 1890 M, ia menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadits Nabi dan diterbitkan dengan judul *Muhammadanische Studien*. 60 tahun kemudian (1950), Joseph Schacht yang juga keturunan Yahudi, menerbitkan hasil penelitiannya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, juga dalam bidang hadis. Konon penelitian itu memakan waktu 10 tahun. Dan karya Schacht ini bagi para orientalis menjadi karya penting kedua setelah Goldziher. Kedua orientalis inilah yang dinilai paling berpengaruh dalam hal pembabatan hadis Nabi, baik di kalangan orientalis sendiri maupun di kalangan sementara Cendekiawan Muslim. Tulisan sederhana ini akan menyorot pemikiran orientalis Joseph Schacht tentang *isnad*. Ia adalah tokoh orientalis yang dinilai berpengaruh kedua setelah Goldziher dalam hal pembabatan hadis Nabi. Setelah itu Poin-poin pemikirannya akan dianalisa lewat bantahan-bantahan yang dilakukan oleh Muhammad Mustafa Al- A'zhami, seorang sarjana hadis kontemporer yang dikenal karena studi kritisnya terhadap teori-teori orientalis Islam Barat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan poin-poin pemikiran utama Joseph Schacht tentang sistem *Isnad*. Poin-poin pemikiran utama Schacht tentang sistem *Isnad* tersebut kemudian penulis analisa melalui bantahan-bantahan yang telah dilakukan A'zhami atasnya. Tentunya dengan analisa kritis untuk mengungkap fakta yang apa adanya. Pendekatan kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan yang dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, poin-poin pemikiran utamanya ditelaah dan dianalisa secara argumentatif. Cara tersebut penulis tempuh untuk berusaha memperoleh hasil kajian yang sistematis demi keperluan analisis dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

1. Biografi Joseph Schacht

Joseph Schacht lahir di Ratibor, Silesia yang dahulu barada satu wilayah Jerman dan sekarang termasuk wilayah Polandia pada tanggal 15 maret 1902. Di kota ini ia tumbuh dan tinggal selama 18 tahun dari kehidupannya. Ayahnya, Eduard Schacht adalah penganut Katholik Roma dan guru anak-anak bisu dan tuli. Ibunya bernama Maria Mohr. Karena pengaruh lingkungan keluarganya, maka tidak aneh jika Schacht kecil berperilaku agamis dan terdidik. Dari pendidikan dan kultur orangtuanyalah yang memberikan kesempatan kepada Schacht, sehingga ia mengenal ajaran agama Kristen dan bahasa Yahudi sejak kecil. Ia memulai pendidikannya di kota kediamannya, setelah itu, ia belajar bahasa Yahudi pada seorang *rabbi*. Setelah menerima pendidikan Gynasium Kalsikan (1911-1920 M.). Ia melanjutkan studinya ke Universitas Breslau (Wroclaw) dan Leipzig, yang mengantarnya untuk pertama kali mengkaji ilmu filologi klasik dan teologi.⁸

⁸Jeanette Wakin, *Remembering Joseph Schacht* (Occasional Publications, 2003), h. 1.

Pada tahun 1922 ia memenangkan medali Universitas dengan satu risalah tentang perjanjian lama dan memperoleh gelar D.Phil dengan predikat *Summa Cumlaude* dari Universitas Berslauw pada tahun 1923, ketika ia berusia 21 tahun. Karier Schacht dimulai sejak ia diangkat menjadi seorang dosen di Universitas Freiburg di Breusgau pada tahun 1925, di sana ia mengajar selama kurang lebih dua tahun. Setelah itu, dia dipilih sebagai asisten professor ketika berusia 25 tahun tepatnya pada tahun 1927 dan berhasil menjadi professor termuda di beberapa universitas yang ada di Jerman. Pada tahun 1929, ketika ia menginjak usia 27 tahun, ia dipromosikan menjadi professor penuh di bidang bahasa-bahasa ketimuran.⁹

Pada tahun 1925, Schacht dikejar dua kegiatan selama liburannya. Pertama, mengunjungi Leiden sesering mungkin untuk belajar dengan seorang laki-laki yang dianggapnya sebagai pakar *Islamic studies* terkemuka di Eropa yang bernama Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936). Kedua, ia menghabiskan waktunya di Timur Tengah dan Afrika Utara. Beberapa kali ia mengunjungi Syria, Mesir dan Turki, serta mengunjungi sebagian negara-negara Arab lainnya. Dalam perjalanannya, ia banyak mendapatkan keuntungan karena banyak mempelajari naskah-naskah Arab, terutama karya-karya yang paling awal tentang hukum Islam. Ia menerbitkan hasil penelitiannya itu di beberapa atrikel dan monograph yang ternama.¹⁰

Pada tahun 1932 ia pindah ke Universitas Kingsbourg, dua tahun kemudian ia meninggalkan negerinya Jerman untuk mengajar tata bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (kini Universitas Kairo) di Kairo Mesir. Ia tinggal di Kairo sampai tahun 1939 sebagai Guru Besar. Pada tahun 1939, Schacht pindah ke Inggris. Ia bekerja di sana sebagai seorang ahli dan peneliti masalah-masalah ketimuran di Departemen Penerangan Inggris. Pada tahun 1944 ia pindah dari London ke Oxford, tahun 1946 ia memulai mengajarkan bahasa Arab dan *Islamic studies*, kemudian tahun 1947 dipilih sebagai dosen di Universitas Oxford.¹¹

Ketika perang dunia II meletus, Schacht meninggalkan Kairo dan pindah ke Inggris untuk kemudian bekerja di Rasio BBC London. Meskipun ia seorang Jerman, namun dalam perang dunia II ia berada di pihak Inggris. Dan ketika perang selesai, ia tidak pulang ke Jerman, melainkan tetap tinggal di Inggris dan menikah dengan wanita Inggris. Bahkan pada tahun 1947 itu juga ia menjadi warga negara Inggris.

Meskipun ia bekerja untuk kepentingan negara Inggris dan mengkhianati tanah airnya sendiri, namun pemerintah Inggris tidak memberikan imbalan apa-apa kepadanya. Sebagai seorang ilmuan yang menyandang gelar Professor, Doktor, di Inggris ia justru belajar lagi di tingkat Pascasarjana Universitas Oxford, sampai ia meraih gelar Magister (1948) dan Doktor (1952) dari universitas tersebut. Pada tahun 1948 ia menyelesaikan karya monumentalnya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950).

Tahun 1954 setelah meninggalkan jabatannya di Oxford dengan berat hati, Schacht meninggalkan Inggris ke Belanda untuk menduduki posisi guru besar di

⁹Jeanette Wakin, h. 2-3. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995), h. 19.

¹⁰Jeanette Wakin, h. 3.

¹¹Jeanette Wakin, h. 5.

Bidang Bahasa Arab di Universitas Leiden. Ia kemudian pergi ke Universitas Columbia sebagai *visiting professor* bidang bahasa Arab dan kajian keislaman pada tahun 1957-1958. Pada bulan Januari 1970 Schacht bermaksud untuk mengundurkan diri dari Universitas Columbia karena berkeinginan kembali ke Inggris bersama isterinya untuk melanjutkan rutinitas sebagai seorang sarjana dan melakukan penelitian. Tapi sayang, rencana tersebut tidak terealisasi karena secara tiba-tiba ia terserang pendarahan otak dan meninggal di rumahnya di New Jersey pada tanggal 1 Agustus 1969.¹²

2. Schacht dan sistem *Isnad*

Pandangan Schacht yang membahas masalah-masalah di seputar *isnad*, ia tuangkan di dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Dalam mengkaji hadis Nabi, Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad (transmisi, silsilah keguruan) dari pada aspek matan (materi Hadis). Sementara kitab-kitab yang dipakai dalam ajang penelitiannya adalah kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik, kitab *al-Muwatta'* karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab *al-Umm* dan *al-Risalah* karya Imam al-Syafi'i.¹³

Pandangan miring Schacht yang tidak mengakui keabsahan sanad disandarkan pada beberapa argumen yang digunakannya, di antaranya:

- a. Sistem *isnad* menurutnya dimulai pada awal abad kedua, atau paling awal akhir abad pertama. Schacht menolak keberadaan *isnad* pada masa awal Islam. Ia berkata: "Kita akan melihat nanti bahwa perang saudara yang dimulai dengan terbunuhnya khalifah Bani Umayyah Walid bin Yazid (126 H.), menjelang akhir dinasti Bani Umayyah, adalah tahun yang lazim bagi akhir zaman keemasan lama yang selama itu sunnah Nabi masih berlaku; seperti tahun yang lazim bagi wafatnya Ibnu Sirin adalah 110 H., kita harus menyimpulkan bahwa penisbatan pernyataan ini kepadanya adalah palsu. Bagaimanapun juga, tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa praktek penggunaan *isnad* secara teratur lebih tua dari pada permulaan abad kedua Hijriah."¹⁴ Interpretasi kata "fitnah" oleh Schacht dirujuk pada peristiwa pembunuhan Walid bin Yazid dan menyebut masa pemerintahannya sebagai masa keemasan Islam.
- b. *Isnad-isnad* itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin memproyeksikan ke belakang doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik. Ia dipilih secara acak dan diletakkan ke dalam *isnad*. Karenanya, menurut Schacht, didapatkan sejumlah nama dalam *isnad-isnad* lain yang identik, di mana pertimbangan-pertimbangan lain akan meniadakan kemungkinan periwayatan doktrin lama yang asli yang dilakukan oleh beberapa orang. Ia selalu menaruh curiga jika mendapatkan dua orang yang memiliki nama yang sama.¹⁵

¹²Jeanette Wakin, h. 11.

¹³Zailani, *Kajian Sanad Hadis; antara Joseph Schacht dan M. M. Zami*, dalam <http://www.uinsuska.info/>

¹⁴A'zami, i, *On Schacht's ...*, h. 235.

¹⁵Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 163, sebagaimana yang dikutip oleh A'zami, i, *On Schacht's ...*, h. 236.

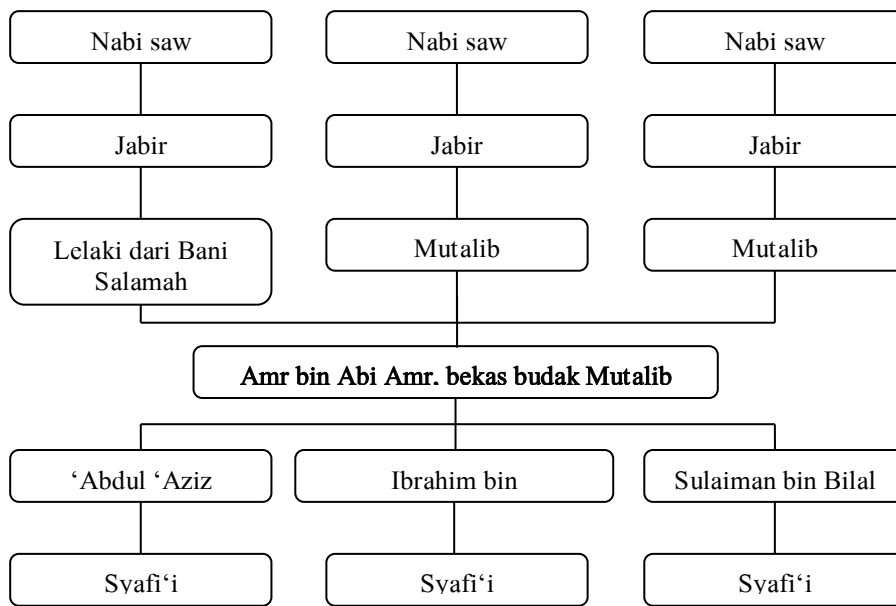
- c. *Isnad-isnad* tersebut secara bertahap meningkat oleh pemalsuan; *isnad-isnad* terdahulu tidak lengkap, tetapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik. Ia berkata: “Pertumbuhan *isnad* secara gradual berjalan secara paralel dengan, dan sebagian tidak dapat dibedakan dari pertumbuhan materi hadis yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya; pertumbuhan *isnad* ke belakang khususnya identik dengan proyeksi doktrin-doktrin ke belakang kepada sumber-sumber yang lebih tinggi. Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa semakin sempurna dan lengkap *isnad-isnad* itu semakin datang belakangan. Seperti halnya yang terjadi pada pertumbuhan hadis-hadis, perbaikan *isnad-isnad* meluas dengan baik ke dalam periode penulisan ... Para sarjana muslim memilih untuk memperhatikan satu jenis interferensi tertentu dengan *isnad*, *tadlis*; kita lihat bahwa Syafi’i tidak menyetujuinya, tetapi mengurangi kemunculannya.”¹⁶
- d. Sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi’i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang hingga sampai kepada satu sumber. “*isnad-isnad* keluarga” adalah palsu dan begitu pula dengan materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* tersebut. Ia berkata: “Ada banyak hadis yang mengklaim jaminan tambahan terhadap otentitasnya dengan mempresentasikan diri sebagai telah diriwayatkan di kalangan anggota keluarga, misalnya, dari ayah ke anak laki-laki (dan cucu laki-laki), dari bibi ke kemenakan laki-laki, atau dari majikan ke budak yang dibebaskan. Ketika kita analisa hadis-hadis tersebut, kita temukan hadis-hadis keluarga ini palsu, dan kita boleh menganggap keberadaan *isnad* keluarga ini bukan sebagai indikasi terhadap otentitasnya tapi hanya sekedar trik untuk mengamankan kemunculannya.”¹⁷
- e. Keberadaan *common narrator/ common link* (tokoh penghubung) dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayat itu.¹⁸ Berikut contoh skema sanad yang dikemukakan oleh Schacht:¹⁹

¹⁶Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 165, sebagaimana yang dikutip oleh A’zami, i, h. 258.

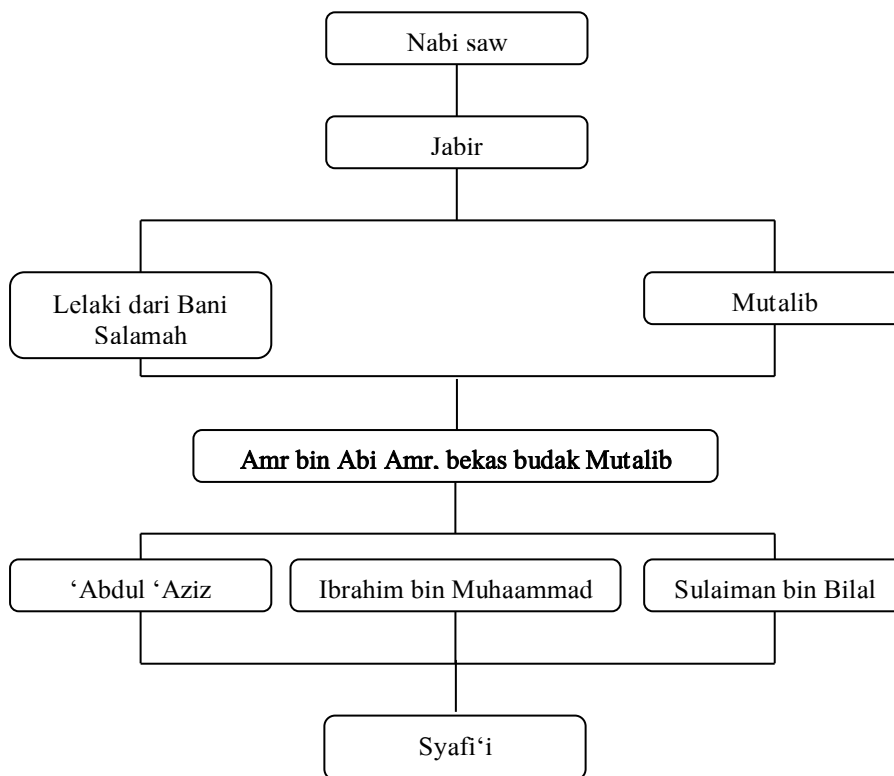
¹⁷Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 170, sebagaimana yang dikutip oleh A’zami, i, h. 280.

¹⁸Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 170, sebagaimana yang dikutip oleh A’zami, i, h. 232-233.

¹⁹Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 170, sebagaimana yang dikutip oleh A’zami, i, h. 282.



Skema tersebut kemudian diperbaiki oleh A'zhami sebagai berikut:²⁰



²⁰Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 170, sebagaimana yang dikutip oleh A'zhami, i, h. 283.

Amr bin Abi Amr dalam skema *isnad* di atas adalah *common link*, tokoh penghubung dalam rantai periwayatan yang mengindikasikan bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayat tersebut. Dari beberapa argumen yang digunakannya di atas, Schacht kemudian berkesimpulan dengan berusaha meyakinkan pembacanya bahwa sistem *isnad* mungkin valid untuk melacak hadis-hadis sampai pada ulama-ulama abad kedua, tetapi rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai kepada Nabi saw dan para sahabat adalah palsu atau hasil rekayasa. Nampak dari argumen di atas, bahwa Schacht menggiring kita untuk mengabaikan bukti yang menjelaskan otentisitas sistem *isnad*, sekaligus berusaha meyakinkan kita untuk mempercayai sesuatu yang mustahil baik secara fisik maupun psikologis. Pernyataan ini akan nampak sebagai fakta setelah kita mencermati penelitian para ulama, khususnya yang terlibat langsung untuk menyanggah pandangan Schacht.

3. Bantahan ulama atas pandangan sistem *Isnad* Schacht

Hadis menurut Schacht dibentuk oleh para hakim abad kedua Hijriah untuk mencari dasar legitimasi produk hukum mereka. Lalu disusunlah rantai periwayatnya ke belakang hingga masa Nabi. Merespon pandangan tersebut, salah seorang ulama hadis kontemporer bernama Muhammad Mustafa Al- A'zhami tampil memberikan sanggahan terhadap kekeliruan-kekeliruan pemikiran pengkaji hadis dari kalangan orientalis, khususnya kekeliruan-kekeliruan yang menjadi pandangan Schacht tentang sistem *isnad* di atas. *Al-marhum* Gusdur, Abdurrahman Wahid, saat pertama mempromosikan A'zhami di Indonesia tahun 1972, menyampaikan bahwa belum ada sanggahan telak atas pikiran Schacht dengan standar ilmiah, selain disertasi A'zhami, "Cukup mengherankan, hanya dalam sebuah disertasi ia berhasil memberi sumbangan demikian fundamental bagi penyelidikan hadis."²¹

Muhammad Mustafa Al- A'zhami adalah seorang sarjana hadis kontemporer yang dikenal karena studi kritisnya terhadap teori-teori orientalis Islam Barat seperti Ignac Goldziher, David Margoliouth, dan Joseph Schacht. A'zhami lahir pada awal tahun 1930 di Mau, India. Menempuh pendidikan di Darul Ulum Deoband (1952), Universitas Al-Azhar (M.A., 1955) dan Cambridge (Ph.D., 1966). Pada tahun 1980, ia menerima Penghargaan Internasional Raja Faisal untuk Kajian Islam. Sebagian besar karya A'zam berfokus pada tantangan studi literatur Hadis yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat, terutama menekankan pada mengungkap fakta bahwa periwayatan Hadis sudah ada sejak pada masa hidup nabi Muhammad. Muhammad Mustafa A'zhami meninggal pada 20 Desember 2017 pada usia 87 tahun.²²

²¹Gus Dur menyampaikan itu dalam Dies Natalis Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, tak lama setelah pulang kuliah dari Baghdad. Zainul Khikam, *Pemikiran Mustafa Al-A'zami Dalam Mengkritik Orientalisme*, <http://zainulkhikam.blogspot.com/2013/03/pemikiran-mustafa-al-azami-dalam.html>

²²Mohammad Najeeb Qasmi. "Dr. Muhammad Mustafa Azmi & His Contributions To Hadeeth". Deoband.net. Diakses tanggal 7 June 2019. Muhammad Mustafa Azmi, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy (2003).

Temuan naskah kuno hadis abad pertama Hijriah dan analisis disertasi itu secara argumentatif menunjukkan bahwa hadis betul-betul otentik dari Nabi. A'zhami secara khusus juga menulis kritik tuntas atas karya monumental Joseph Schacht, dengan karyanya yang berjudul *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*.²³ Berikut beberapa bantahannya terhadap pemikiran Schacht:

- a. Sistem *isnad* menurut Schacht dimulai pada awal abad kedua, atau paling awal akhir abad pertama.

Interpretasi kata “fitnah” oleh Schacht dirujuk pada peristiwa pembunuhan Walid bin Yazid dan menyebut masa pemerintahannya sebagai masa keemasan Islam. Atas dasar inilah Schacht mendasarkan pada kesimpulan pendapatnya tersebut. Dalam hal ini, A'zhami menunjukkan letak kekeliruan Schacht yang tidak hanya dibantah oleh sarjanawan Islam, tetapi juga oleh sesama orientalis. Horovitz dalam artikelnya, *Altenr und Ursprung des Isnads*, menjelaskan bahwa siapa saja yang menolak penggunaan *isnad* telah gagal melihat atau memeriksa semua tulisannya. Ada perbedaan antara apa yang ditulis oleh seseorang ketika diberi pertanyaan dan apa yang dilakukannya ketika sedang belajar. Kesimpulan yang diberikan Horovitz menjelaskan bahwa pertama kali *isnad* masuk ke dalam literature hadis adalah pada sepertiga terakhir abad pertama.²⁴

Begitu juga J. Robson, seorang sarjana Scotlandia menyimpulkan bahwa kita mengetahui bahwa Ibnu Ishaq, pada pertengahan pertama dari abad kedua, telah memberikan banyak informasi tanpa menggunakan *isnad*. Para pendahulunya hampir secara pasti menggunakannya meskipun tak seteliti dia dalam mendokumentasikan informasi mereka. Tetapi kita tidak dibenarkan untuk berasumsi bahwa sistem *isnad* adalah pengembangan dari masanya Zuhri dan tidak dikenal oleh 'Urwah. Ketika sistem yang dikembangkan telah mengalami pertumbuhan yang lambat, beberapa unsur pada *isnad* telah dihadirkan sejak masa permulaan sesuai permintaan atau keperluan terhadapnya.²⁵ Interpretasi kata “fitnah” dan masa keemasan Islam yang ia pahami tidak berdasar, karena jauh sebelumnya fitnah telah terjadi pada periode empat *khulafa' al-rasyidin*.

- b. *Isnad-isnad* itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin memproyeksikan ke belakang doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik.

Menurut A'zhami, Schacht tidak memberikan indikasi atau bukti terhadap hakikat pertimbangan-pertimbangan lain yang akan meniadakan kemungkinan

²³Versi Indonesia, buku ini dan disertasi A'zami sudah beredar luas di Tanah Air. Murid A'zami di Indonesia, Ali Mustafa Yaqub, berperan banyak memopulerkan pikiran ulama kelahiran India itu. Ali Mustafa membandingkan jasa A'zami dengan Imam Syafi'i (w. 204 H). Syafi'i pernah dijuluki "pembela sunah" oleh penduduk Mekkah karena berhasil mematahkan argumen pengingkar sunah --sebutan lain hadis. "Pada masa kini," kata Ali Mustafa, "Prof. A'zami pantas dijuluki 'pembela eksistensi hadis' karena berhasil meruntuhkan argumentasi orientalis yang menolak hadis berasal dari Nabi."

²⁴Ali Mustafa Yaqub, h. 62-63.

²⁵Ali Mustafa Yaqub, h. 63.

periwiyatan doktrin lama yang asli yang dilakukan oleh beberapa orang. Olehnya itu, kita harus mengasumsikan berbagai kemungkinan mengenai hal ini. Apakah orang-orang itu sendiri yang tidak ada? Apakah mereka tidak memiliki kesempatan mempelajari doktrin itu dari ulama-ulama yang sama atau berbeda? Apakah kandungan hadis itu tidak mungkin terjadi dalam konteks masa itu? A'zhami kemudian melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis Nabawi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antaranya adalah naskah milik Suhail bin Abu Salih (W 138 H). Abu Salih (ayah Suhail) adalah murid Abu Hurairah, sahabat Nabi SAW. Karenanya, sanad atau transmisi hadis dalam naskah itu berbentuk:

Dari Nabi SAW ----Abu Hurairah -----Abu Salih -----Suhail.

Naskah Suhail ini berisi 40 Hadis. Sementara A'zhami meneliti para perawi hadis-hadis itu sampai generasi Suhail, yaitu jenjang ketiga (*al-tabaqah al-salisah*) termasuk tentang jumlah dan domisili mereka. Ia membuktikan bahwa pada jenjang ketiga, jumlah rawi berkisar antara 20 sampai 30 orang, sementara domisili mereka berpencar-pencar dan berjauhan, sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama. Dengan demikian, ia berkesimpulan sangat mustahil menurut situasi dan kondisi pada saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama. Dan sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian oleh generasi-generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama. Kesimpulan Ia ini bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht, baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad hadis maupun bunyi teks hadis (matan).

c. *Isnad-isnad* tersebut secara bertahap meningkat oleh pemalsuan; *isnad-isnad* terdahulu tidak lengkap, tetapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.

A'zhami mengkritik Schacht ketika dalam kajiannya tentang sanad yang merujuk pada *sirah* dan kitab-kitab fiqh dari pada kitab-kitab hadis. Sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh hasilnya tidak akan tepat. Penelitian hadis haruslah merujuk kepada kitab-kitab hadis.²⁶ Para ahli hukum pada masa awal menyebutkan akan pentingnya *isnad* dari waktu ke waktu. Tetapi mereka juga menyatakan secara eksplisit bahwa supaya ringkas, mereka memilih untuk tidak mengutip semua sumber dan referensi yang ada pada mereka.

d. Sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi'i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber. "*isnad-isnad* keluarga" adalah palsu dan begitu pula dengan materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* tersebut.

Menanggapi tuduhan yang dialamatkan, antara lain A'zhami mengutip pernyataan Syafi'i sebagai berikut: "Kita tahu tidak ada orang yang mengetahui sema

²⁶Zailani.

sunnah tanpa luput sedikitpun. Jadi apabila pengetahuan semua ulama digabungkan, baru akan diketahui seluruh sunnah. Jika pengetahuan ulama di ambil secara terpisah, maka masing-masing akan memiliki kekurangan.”²⁷ Kaitannya dengan “*isnad-isnad* keluarga”, jika pernyataan seorang ayah mengenai anaknya atau sebaliknya, atau seorang istri terhadap suaminya, seorang teman mengenai temannya, atau seorang kolega mengenai koleganya selalu tidak dapat diterima, lantas atas dasar apa suatu biografi akan ditulis?

- e. Keberadaan *common narrator/ common link* (tokoh penghubung) dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayat itu.

Menghadapi kasus yang demikian, di dalam kajian ilmu hadis telah banyak diulas, dan ulama hadis juga telah menyadari masalah yang melekat padanya dan mencoba menilai setiap kasus dari sisi baik buruknya. Setiap sahabat masing-masing memiliki pengetahuan tentang sunnah tertentu sendirian saja, atau tidak diperkuat oleh periwayat lainnya. Demikian pula pada tingkatan tabiin dan generasi berikutnya. Jika seorang periwayat yang terpercaya dan akurat meriwayatkan hadis sendirian saja, maka hadis tersebut diperhitungkan sebagai hadis yang aneh. Jika seorang periwayat pada tingkatan kedua ke bawah seperti *saduuq* atau lebih rendah dari padanya meriwayatkan hadis sendirian saja dan tidak seorangpun memperkuat pernyataannya, maka hadis tersebut diperhitungkan sebagai hadis yang munkar. Jika seorang periwayat meriwayatkan hadis, sebagian besar di antaranya tidak mendapat kesaksian dari riwayat-riwayat ulama lainnya, maka orang tersebut disebut *matruk al-hadis*.

KESIMPULAN

Dari kajian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan miring Joseph Schacht yang tidak mengakui keabsahan sanad hadis yang ia ulas di dalam bukunya. Beberapa argumen yang digunakan di antaranya:
 - (a) Sistem *isnad* menurutnya dimulai pada awal abad kedua, atau paling awal akhir abad pertama. Schacht menolak keberadaan *isnad* pada masa awal Islam.
 - (b) *Isnad-isnad* itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin memproyeksikan ke belakang doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik.
 - (c) *Isnad-isnad* tersebut secara bertahap meningkat oleh pemalsuan; *isnad-isnad* terdahulu tidak lengkap, tetapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.
 - (d) Sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi‘i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber. “*isnad-isnad* keluarga” adalah palsu dan begitu pula dengan materi yang disampaikan di dalam *isnad-isnad* tersebut.
 - (e) Keberadaan *common narrator/ common link* (tokoh penghubung) dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis tersebut berasal dari masa periwayat itu.

²⁷A’zami, i, *On Schacht’s ...*, h. 264.

2. Schacht membuat kita mengabaikan bukti yang menjelaskan keaslian sistem *isnad* untuk membuat kita percaya. Namun semua itu dijawab oleh Muhammad Mustafa Al- A'zhami, seorang ulama hadis kontemporer yang terkenal dengan kajian kritisnya terhadap orientalis Barat. A'zhami keberatan dengan gagasan Schacht tentang sistem *isnad*. Menurut Schacht, sistem *isnad* dimulai sejak abad ke-2 atau paling cepat akhir abad ke-1. Dalam hal ini, A'zhami menunjukkan letak kekeliruan Schacht, yang ditentang tidak hanya oleh para sarjana Muslim, tetapi juga oleh orientalis lain yang berpikiran sama. Penafsiran Schacht terhadap kata “fitnah” dan masa keemasan Islam yang ia pahami tidaklah berdasar karena jauh sebelum “fitnah” sudah terjadi di masa empat *khulafa' al-rasyidin*. Tuduhan Schacht tentang *Isnad-isnad* yang diletakkan secara serampangan bagi A'zhami adalah mustahil menurut situasi dan kondisi pada saat itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama. Dan sangat mustahil pula bila mereka masing-masing membuat hadis, kemudian oleh generasi-generasi berikutnya diketahui bahwa redaksi hadis yang mereka buat itu sama. Kesimpulannya bertolak belakang dengan kesimpulan Schacht, baik tentang rekonstruksi terbentuknya sanad hadis maupun bunyi teks hadis (matan). A'zhami mengkritik Schacht ketika dalam kajian sanad merujuk pada kitab-kitab sirah dan fikih dibandingkan pada kitab-kitab hadis. Hal ini disebabkan karena dalam kajian Hadis mestinya mengacu pada kitab-kitab Hadis pila. Para ahli hukum awal terkadang menyebutkan pentingnya *isnad*, tetapi juga menjelaskan bahwa mereka tidak ingin mengutip semua sumber dan referensi yang tersedia demi mempersingkatnya. Hubungannya dengan “*isnad-isnad* keluarga”, menurut A'zhami, jika pernyataan seorang ayah mengenai anaknya atau sebaliknya, atau seorang istri terhadap suaminya, seorang teman mengenai temannya, atau seorang kolega mengenai koleganya selalu tidak dapat diterima, lantas atas dasar apa suatu biografi akan ditulis? Terkait Keberadaan *common narrator/ common link*, di dalam kajian ilmu hadis telah banyak diulas, dan ulama hadis juga telah menyadari masalah yang melekat padanya dan mencoba menilai setiap kasus dari sisi baik-buruknya. Terkadang riwayat-riwayat seperti itu membuka ruang untuk dinilai sebagai hadis yang aneh., hadis yang munkar dan *matruk al-hadis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmad. “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” AN NUR: Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2021): 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.
- Al-Attas, Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin. : Bandung: Pustaka., 1995.
- Azyumardi Azra, “Dari Arabisme Ke Khilafatisme: Kasus Ismail al-Faruqi” Dalam *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* Terj. Hamid Fahmi, Dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Daud, Wan W.M.N. *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*. Edited by Hamid Fahmy Dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. "Society 5.0." <https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>, n.d. <https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>.
- Education), N Septiana - JIE (Journal of Islamic, and undefined 2020. "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains." *Ejournal.Stitmuhsbangil.Ac.Id* 20 (2020).
- Faruqi, Ismail Raji. *Al-Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought., 1989.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 125. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Islam, Universitas, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi." *Ejournal.Unzah.Ac.Id* 3 (n.d.): 2548–4400. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>.
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam, Edisi Indonesia, Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Amin Abdullah)." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732–50.
- Mayumi Fukuyama. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.
- Muhajir, MSI. "Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 200.
- Putra, Aris Try Andreas. "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.
- Sunardin. "Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat." *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (ABIM, Kuala Lumpur, 1980)* Diterjemahkan Oleh Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.